

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Memuat uraian sistematis hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan:

Penelitian pertama dilakukan oleh Aidah (2015:250) “Pengaruh Model *Think Pair Share* Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Di MI Muhammadiyah 25 Surabaya Kelas III, IV, dan V. Tujuan penelitian membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Metode penelitian yang digunakan Kuantitatif, metode ini digunakan untuk mencari dua variabel yang berbeda dengan rumusan-rumusan statistik. Teknik yang digunakan wawancara interview, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian pelaksanaan *Think Pair Share* yang diterapkan di MI Muhammadiyah 25 Surabaya mulai dengan guru membentuk kelompok pada siswa dan memberikan tugas pada setiap kelompok untuk mendiskusikannya, kemudian salah satu di antara kelompok itu mempersentasikan nya hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi, pada intinya hampir sama dengan langkah-langkah model TPS yang tercatum dalam buku.

Persamaannya dalam penelitian ini sama-sama menggunakan strategi model TPS (*think pair share*).

Perbedaan dari penelitian ini lebih mengembangkan prestasi belajar berbeda dengan penelitian yang saya ambil lebih mengarah terhadap peningkatan sikap sosial siswa.

Penelitian dilakukan oleh Fatma (2015:250) “Penerapan model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA2 SDN 12 Palu Pada Mata Pelajaran Metamatika”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA2 SDN 12 Palu pada materi pecahan. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif, menggunakan metode Diagnosis masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan Observasi, analisis data, evaluasi dan refleksi. Kesimpulan dari penelitian ini pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V A2 SDN 12 Palu pada materi pecahan yaitu mengubah pecahan biasa ke bentuk persen dan decimal serta sebaliknya, penerapan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat menumbuhkan sikap saling bekerjasama, saling berbagi dan saling menghargai pasangan masing-masing.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Perbedaan dari penelitian ini menggunakan metode desain penelitian DDAER (*dyagnosys, disigh, action, and observation, reflection*) yang setiap siklus terdiri lima tahapan yaitu diagnosis masalah, perencanaan tindakan, analisis data, evaluasi dan refleksi, sedang penelitian saya menggunakan mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol.

Penelitian dilakukan oleh Handayani (2014:2-4) “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SDN Malangga Selatan Toli-toli”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas VI SDN Melangga Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus

terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil pembelajaran dari siklus I dan II penelitian tindakan kelas ini, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas IV SDN Malangga Selatan pada mata pelajaran IPA dengan materi sumber daya alam dengan menggunakan metode pembelajaran tipe Think Pair Share hal tersebut ditanda dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian dan adanya peningkatan rata-rata daya serap klasikal siswa dari siklus I sebesar 69,5% menjadi 84,5% pada siklus II.

Persamaan dari penelitian ini menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share.

Perbedaan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menghasilkan data secara tertulis maupun sedangkan yang satu menggunakan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hertiak, Ipung, Rini (2013:1-9) “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Fungsi Kelas VIII E SMP Negeri 2 Malang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah untuk penerapan model pembelajaran kooperatif (*Think Pair Share* type) yaitu untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya dalam pembelajaran aktivitas pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif penelitian ini merupakan tindakan kelas, penelitian ini sebagai perencanaan, pengajaran, pengamat, pelaksanaan, pengumpulan data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini pada tahap Think permasalahan yang di sajikan dalam bentuk LKS yang disebut sebagai LKS tahap Think. Pengamatan penilaian berfokus pada aspek aktivitas belajar siswa lebih ditekan kan pada Oral Activities, Writing Aktivitis, dan Mental Aktivitis. Pada tahap pair, pengamatan penilaian berfokus

pada aspek aktivitas belajar siswa lebih ditekankan pada visual activitis, oral activitis, writing activitis, motor aktivitis, emotional activitis dan mental activitis, pada tahap Share penilaian aspek aktivitas belajar siswa lebih ditekan kan pada penilaian aspek visual activitis, listening activities, dan metal activities.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Perbedaan dari penelitian ini menggunakan tindakan kelas bertindak sebagai perencana, pengajar, pengamat, mengumpul dan menganalisis sedangkan penelitian satunya menggunakan eksperimen kelas dan hanya mengamati.

Penelitian yang dilakukan oleh Murni (2017:1-2) “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarnegaraan Siswa Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pendidikan kewarnegaraan kelas V SDN 32 Selat Baru kecamatan Batan Kabupaten Bangkis, metode ini menggunakan observasi dan wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V SDN 32 selat baru kecamatan Bantang Kabupaten Bangkalis sebelum dilakukan tindakan dengan metode think Pair share pada siklus pertama rata-rata 64,44 dan pada siklus kedua 68,89.

Persamaan dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran tipe TPS *Think Pair Share* dan seberapa besar pengaruh penerapam model pembelajaran ini.

Perbedaan dari penelitian ini menggunakan tindakan kelas yaitu satu kelas sedang yang satu nya dua kelas.

Penelitian dilakukan oleh Astuti (2017:2-3) “Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Yang Di Pandu Peta Konsep Dan Tanpa Peta Konsep Di Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Makasar”. Penelitian ini bertujuan mengetahui motivasi belajar siswa pada materi sistem pernapasan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TPS tanpa peta konsep dan di padu Peta konsep, hasil belajar siswa pada materi sistem pernafasan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TPS tanpa peta konsep dan peta konsep. Metode ini menggunakan eksperimen, Observasi dan analisis data. Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan analisis data baik secara deskriptif maupun inferensial dan pembahasan hasil penelitian maka di kemukakan kesimpulan, motivasi belajar biologi siswa pada materi sistem pernafasan mengalami peningkatan setelah diajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TPS tanpa peta konsep 4,60. Dan yang motivasi peta konsep 4,38. Hasil belajar biologi siswa pada materi sistem pernafasan mengalami peningkatan setelah diajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TPS tanpa peta konsep 44,7. Dan hasil belajar peta konsep 58,72.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode tindakan kelas mengetahui motivasi belajar siswa dan hasil belajar.

Perbedaan dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan yang satu nya kuantitatif.

Penelitian di lakukan oleh Riskiwati (2014:23) “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Komunikasi Matematis Siswa SMAN 9 Makassar”, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan peningkatan komunikasi

matematis siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan pembelajaran dengan model konvensional, dan mengetahui apakah ada perbedaan kepercayaan diri siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think pair Share (TPS) dan pembelajaran dengan model konvensional. Model penelitian ini adalah eksperimen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS secara signifikan lebih tinggi dari pada peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan model eksperimen semu di mana kelas dibagi menjadi dua kelompok.

Perbedaan dari penelitian tujuannya untuk mengetahui apakah ada perbedaan peningkatan komunikasi siswa sedangkan yang satu tujuannya agar siswa dapat berkelompok, berbagi informasi dan saling menghargai pendapat teman-temannya.

Penelitian dilakukan oleh Annisa Deshinta Yuningtyas (2015:23) "Eksperimentasi Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Di Kota Yogyakarta". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS atau pembelajaran langsung, manakah yang mempunyai prestasi belajar lebih baik antara siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah, pada masing-masing tingkatan kemandirian belajar (tinggi, sedang, dan rendah) manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS atau pembelajaran berlangsung. Metode

penelitian ini menggunakan dokumentasi, tes, dan angket. Kesimpulan dari penelitian ini prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan prestasi belajar yang lebih baik dari pada model pembelajaran langsung.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan dokumentasi, tes dan angket.

Perbedaan dari penelitian menggunakan tujuan untuk mengetahui manakah yang memberikan prestasi belajar baik diantara siswa mempunyai kemandirian belajar tinggi dan yang satu nya penelitian tujuannya agar siswa dapat belajar kelompok bersama dan berbagi pendapat.

Penelitian yang dilakukan oleh Jusnidar hendri (2015:2-6) “Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VA SD Negeri 011 Banjar XII Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share TPS. Data yang digunakan dengan menggunakan teknik observasi dan hasil belajar, sedangkan analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Aktivitas guru pertemuan pertama siklus I persentase nilainya sebesar 70% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua siklus I persentase nilainya 75% dengan kategori baik.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui meningkatkan hasil belajar dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS *Think Pair Share* pada siswa.

Perbedaan dari penelitian ini hanya menggunakan tes hasil belajar dan observasi sedang penelitian yang satunya menggunakan angket.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Kusuma, Aisyah (2012-2-6) “Implementasi Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Ips 1 SMA Negeri 2 Wonosari”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi dan mengetahui respon siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada siswa kelas XI IPS I SMA NEGERI 2 Wonosari. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar akuntansi dari siklus I ke siklus II.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan aktivitas belajar dalam menggunakan tipe TPS *Think Pair Share*.

Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan tindakan kelas jenis kualitatif sedangkan yang satunya menggunakan kuantitatif.

B. Kerangka teori

1. Model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland. *Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. (Yuyun Dwitsari, 2009:199) *Think Pair Share* (TPS) menghendaki siswa bekerja saling

membantu dalam sekelompok kecil dengan cara ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi waktu siswa untuk berfikir dan merespon serta saling membantusatu sama lain. Model ini memperkenalkan ide waktu berfikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. (Sa'dijah Choliz, 2006; 12) Pelajaran kooperatif model tipe *Think Pair Share* (TPS) ini lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think PAIR Share* (TPS)

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah menurut Aqib Zinal adalah sebagai berikut: (Trianto, 2010: 81)

1) Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

2) Tahap *Think* (berfikir secara individual)

Proses *Think Pair Share* (TPS) pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsep awal siswa. Pada ini, siswa diberi batasan waktu (*think time*) oleh guru untuk memikirkan jawaban secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan

pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

3) Tahap *Pair* (berpasangan dengan kawan sebangku)

Tahap ini guru mengelompokan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksud agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan kawan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

4) Tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Tahap ini, siswa dapat mempersentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

5) Tahap Penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *Think*. Sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *Thini Pair Share* (TPS)

Adapun kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* yaitu:(Hartina, 1990:4)

- a. Melatih siswa untuk bekerjasama, mengungkapkan dan menyampaikan gagasan/idealnya.
- b. Semua siswa terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar.

- c. Melatih siswa saling menghargai gagasan/pendapat orang lain.
- d. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.
- e. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif di dalam berlatih diskusi bagi siswa.
- f. lebih mudah dan cepat membentuknya.

Adapun kekurangan-kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu:

- a. banyak kelompok yang melapor dan perlu di monitori.
- b. Lebih sedikit ide yang muncul.
- c. Memerlukan waktu yang lama.
- d. Jika ada perselisihan tidak ada penengah.

2. Pengertian Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Gerungan berpendapat attitude sosial adalah suatu sikap sosial yang dilakukan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Attitude sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya attitude sosial dinyatakan tidak hanya oleh seseorang, tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat. (Gerungan. 2010:161)

Bebagai macam pendapat yang mengartikan tentang arti dari sikap. Menurut harlen sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi sesuatu objek atau situasi tertentu. Definisi lain tentang sikap dipaparkan oleh Allport yang mengartikan sikap merupakan suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan

pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. (Djaali. 2006:114). Jadi dapat disimpulkan bahwasanya sikap menurut Allport tidak muncul seketika atau bawaan dari lahir melainkan dapat dibentuk melalui pengalaman. Perbedaan pendapat Harlen dengan Allport terdapat pada objek dan pengalaman. Menurut Harlen sikap merupakan tindakan yang tergantung pada objeknya. Objek dalam pendapat Harlen merupakan hal yang dapat mempengaruhi tindakan orang tersebut untuk berbuat. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. (Abu Ahmad. 2007:149). Sikap sosial dalam proses pembelajaran mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, serta percaya diri.

Menurut Djaali sikap sosial meliputi sikap bertanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah yang berkaitan dengan perasaan, dan santun. Dalam pendidikan juga disebutkan macam-macam dari sikap sosial. Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa sikap sosial mencakup kerja keras, disiplin, percaya diri, dan jujur dalam belajar. (E. Mulyasa, 2007:44). Selain itu pada kurikulum 2013 juga disebutkan sikap sosial dalam proses pembelajaran mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, serta percaya diri. Dari tiga pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial meliputi tanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri, dan disiplin.

b. Jenis-jenis Sikap Sosial

Telah dijelaskan diatas bahwasanya sikap sosial meliputi tanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri, dan disiplin.

1) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu tindakan menerima kebutuhan dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dengan bertanggung jawab maka seseorang melakukan kewajibannya dengan sepenuh hati. Pada dasarnya tanggung jawab bukan hanya sebagai kewajiban saja tetapi juga sesuatu yang membantu kita untuk mencapai tujuan. Terkadang melakukan apa yang kita katakana merupakan hal yang sulit dan ini merupakan suatu tanggung jawab yang sering terabaikan. Ketika kita yakin atas prinsip dan nilai tertentu, maka yang dilakukan harus mendukung nilai dan prinsip tersebut.

2) Peduli

Sikap peduli dalam hal ini dibagi menjadi dua yakni peduli sosial dan peduli lingkungan. Peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial ini sangat penting untuk ditanamkan karena hal ini berhubung dengan interaksi antara sesama. Sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga kebersihan lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hal ini juga sangat dibutuhkan karena dengan siswa mempunyai sikap peduli lingkungan maka akan menjadikan siswa peduli terhadap lingkungan sekitarnya. (Herlina Nensy, 2016:25).

3) Jujur

Sikap sosial dalam perilaku jujur berarti mengatakan kebenaran. Jujur juga dapat diartikan sebagai kesadaran

tentang sesuatu yang benar dan sesuai dengan peran, tindakan, dan hubungan. Dengan adanya pikiran, tindakan kata-kata yang jujur akan menciptakan keharmonisan hubungan dengan orang lain. Perilaku jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. (Heri Gunawan, 2012:33).

4) Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan nilai positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni, mampu, dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi actual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. (Indari Mastuti, 2008:13).

Beberapa ciri atau karakteristik yang mempunyai rasa percaya diri yang profesional antara lain:

- a) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, dan rasa hormat dari orang lain.
- b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
- d) Punya pengendalian diri yang baik.

- e) Memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.
- f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Terdapat pula ciri-ciri individu yang kurang percaya diri, seperti:

- a) Menyimpan rasa takut atau kekewatiran terhadap penolakan.
- b) Sulit menerima realita diri (kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistik terhadap diri sendiri.
- c) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- d) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang.
- e) Cenderung menolak pujian yang ditunjukkan secara tulus.
- f) Selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- g) Mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain.

Para ahli beryakinan bahwa kepercayaan diri dapat dibentuk melalui proses sejak usia dini. Meski terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seorang anak.

5) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan untuk melatih diri dan mengembangkan kontrol diri. Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup sehari-hari akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk mentaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk sikap disiplin. Misalnya saja orang tua yang membiasakan anaknya teratur dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, belajar, membantu pekerjaan orang tua, beribadah serta jam untuk bermain, maka lama kelamaan anak tersebut akan melakukannya dengan teratur karena sudah terbiasa dengan peraturan-peraturan tersebut. Inilah yang dinamakan dengan disiplin.

c. Ciri-ciri Sikap Sosial

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1) Sikap itu dipelajari (*Learnability*)

Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya. Berbeda dengan instink/naluri manusia yang dibawanya sejak lahir. Ia bersifat tetap dan mempunyai sifat motif-motif biogenetis seperti: rasa lapar, haus seksual, dan lain sebagainya.

Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

2) Memiliki Kestabilan (*Stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman, misalnya: perasaan *like* dan *dislike* terhadap warna tertentu (spesifik) yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

3) *Personal-societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Kerena itulah sikap tidak semata-mata berdiri-sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek. Dan jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti baginya, ia merasa bebas, dan *favorable*.

4) Berisi kognisi dan afeksi

Komponen kognisi dari pada sikap adalah berisi informasi yang factual, misalnya: objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5) *Approach-avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap sesuatu objek mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavorable, mereka akan menghindarinya.

d. Fungsi Sikap Sosial

Fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.

Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru karena itu, suatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap

anggotanya yang sama terhadap suatu objek. Sehingga dengan demikian sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dan kelompoknya atau dengan anggota kelompoknya yang lain. Oleh karena itu anggota-anggota yang mengambil sikap sama terhadap objek tertentu dapat meramalkan tingkah laku terhadap anggota-anggota lainnya.

- 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perasangan dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa dan yang sudah lanjut usianya perasangan itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perasangan-perasangan itu. Jadi antara perasangan dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkan yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan atau penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan-keinginan pada orang itu dan sebagainya.
- 3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia didalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia, memilih mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi

penilaian, lalu dipilih. Tentu saja pemilihan itu ditentukan atas tinjauan apakah pengalaman itu mempunyai arti baginya atau tidak. Jadi manusia setiap saat mengadakan pilihan-pilihan, dan semua perangsang tidak semuanya dapat dilayani. Sebab kalau tidak demikian akan mengganggu manusia. Tanpa pengalaman tidak ada keputusan dan tidak melakukan perbuatan. Itulah sebabnya apabila manusia tidak dapat memilih ketentuan-ketentuan dengan pasti akan terjadilah kekacauan.

4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi sikap sebagai pernyataan pribadi. Apabila kita akan mengetahui keadaan yang sesungguhnya dan pada sikap orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap itu kita akan mengetahui pula mungkin tidaknya sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubah sikap-sikap tersebut.

Adapun dapat memahami sikap sosial biasanya tidak mudah, maka dari itu perlu adanya metode-metode itu antara lain:

- a) Metode langsung ialah metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai objek tertentu. Metode ini lebih mudah pelaksanaannya tetapi hasilnya kurang dipercayai.
- b) Metode tidak langsung ialah metode dimana orang dimintai supaya menyatakan dirinya mengenai objek sikap yang disediki, tetapi secara tidak langsung. Misalnya dengan menggunakan test psikologi, yang dapat mendaftarkan sikap-sikap dengan cukup mendalam.

- c) Tes tersusun ialah tes yang menggunakan skala sikap yang dikonstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.
- d) Tes yang tidak tersusun ialah misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan penelitian bibliografi.
- e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah sebagai berikut. (Rohman Dwi Yuniarti, 2016:13-14)

- 1) Pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi dan menghayatkan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.
- 2) Kebudayaan. B.F. Skinner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk keperibadian seseorang keperibadian tidak lain adalah pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola *reforcement* dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.
- 3) Orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
- 4) Media masa. Sebagai sarana komunikasi, berbagai media masa seperti televisi, radio mempunyai pengaruh besar

dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

- 5) Lembaga pendidikan agama. Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap. Hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.
- 6) Faktor emosi dalam diri. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyakuran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.